

## TANTANGAN DAN PENCEGAHAN RADIKALISME DI INDONESIA

**Indah Fatmawati<sup>1</sup>, Arivianda Faisal Primadiansyah<sup>2</sup>, Ahmad Adam Nugroho<sup>3</sup>,  
Muhammad Gyska Krisna Mukti<sup>4</sup>, Hilyan Ahmad<sup>5</sup>, Nasywa Aulia Muthmainnah<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>IAI Riyadlotul Mujahidin Ponorogo

Email: [indahfatmawati@iairm-ngabar.ac.id](mailto:indahfatmawati@iairm-ngabar.ac.id)

### Abstract

Radicalism is a global phenomenon that also enters and spreads throughout the territory of the Republic of Indonesia. This phenomenon has a significant impact on social, political, and security stability. The spread of radicalism is usually characterized by extreme perspectives that support rapid fundamental change and often use violent means. The history of radicalism in Indonesia covers various phases, ranging from the Darul Islam movement after independence to the expansion of radical groups in the reform era that utilized technology and social media as propaganda and recruitment. Triggering factors for radicalism in Indonesia include socio-political dissatisfaction, religious sentiments, anti-Westernism ideology, and suboptimal government policies. The characteristics of radical groups include exclusivity, fundamentalism, acting hard, and having a tendency to disbelieve others. These challenges finally encourage researchers to contribute their thoughts to face them. This research further wants to describe the challenges and efforts to prevent radicalism in Indonesia. This research is a type of library research that is descriptive. The conclusion of this study shows that the challenges and efforts that can be carried out in dealing with radicalism in Indonesia must be holistic, namely through education based on Pancasila values, strengthening solidarity and tolerance, and reducing social disparities. Community participation is also the key to success in preventing the spread of radicalism, including by reporting radical activities and filtering information on social media. The collaboration of all elements is also expected to be able to stop the exposure to radicalism that spreads in Indonesia.

**Keywords:** Radicalism, socio-political stability, social media, Pancasila, tolerance.

### Abstrak

Radikalisme merupakan fenomena global yang juga masuk dan menyebar di seluruh wilayah republik Indonesia. Fenomena ini memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap stabilitas sosial, politik, dan keamanan. Penyebaran paham radikalisme biasanya ditandai oleh cara pandang ekstrem yang mendukung perubahan mendasar secara cepat dan sering kali menggunakan cara-cara kekerasan. Sejarah radikalisme di Indonesia mencakup berbagai fase, mulai dari gerakan Darul Islam pasca kemerdekaan, hingga ekspansi kelompok radikal di era reformasi yang memanfaatkan teknologi dan media sosial sebagai propaganda dan perekrutan. Faktor pemicu radikalisme di Indonesia meliputi ketidakpuasan sosial-politik, sentimen keagamaan, ideologi anti-Westernisme, dan kebijakan pemerintah yang belum optimal. Ciri-ciri kelompok radikal meliputi sikap eksklusif, fundamentalisme, berlaku keras, dan memiliki kecenderungan mengafirkan pihak lain. Tantangan-tantangan tersebut yang akhirnya mendorong para Peneliti untuk memberikan sumbangsih pemikiran guna menghadapinya. Penelitian ini selanjutnya hendak mendeskripsikan bagaimana tantangan dan upaya pencegahan radikalisme di Indonesia. Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library reseach*) yang bersifat deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan dan upaya yang bisa dijalankan dalam menghadapi radikalisme di Indonesia haruslah bersifat holistik, yakni melalui pendidikan berbasis nilai Pancasila, penguatan solidaritas dan toleransi, serta pengurangan kesenjangan sosial. Partisipasi masyarakat juga menjadi kunci keberhasilan dalam mencegah penyebaran radikalisme tersebut, di antaranya dengan melaporkan aktivitas radikal dan menyaring informasi di media sosial. Adanya kolaborasi semua elemen juga diharapkan mampu menghentikan paparan radikalisme yang menyebar di Indonesia.

**Kata Kunci:** Radikalisme, stabilitas sosial-politik, media sosial, Pancasila, toleransi.

### PENDAHULUAN

Radikalisme yang terjadi di dunia global diyakini karena berbagai faktor yang mendasari. Menurut salah satu riset, radikalisme di Indonesia seringkali melibatkan pemuda muslim. Beberapa faktor yang melatarbelakangi mudah terpapar dan terlibatnya pemuda muslim tersebut kemungkinan terjadi karena dua faktor. Pertama, faktor kesamaan nilai, kepentingan, dan keyakinan yang para Pemuda ini miliki dengan

konstruksi radikalisme yang diterima dari para penyebar paham radikal. Usia remaja yang ingin mencari jati diri menjadi faktor mudahnya bagi para pemuda untuk terpapar. Kedua, faktor lingkungan sosial juga memiliki peran yang luar biasa dalam memberikan pengaruh radikalisme, misalnya pada Para aktivis gerakan radikal CONVEY Indonesia CSRC UIN Jakarta, PPIM UIN Jakarta, UNDP Indonesia yang tergabung dalam JAT di Bima, Khilafatul Muslimun di Lampung, serta jihadis di Solo dan di Lamongan. Para aktivis tersebut menjadi sangat radikal karena sejak kecil tumbuh dan dibesarkan di lingkungan keluarga dan kerabat yang radikal.

Kerentanan para Pemuda yang memiliki kegelisahan untuk menemukan jati diri dan makna hidup menjadi fakta tersendiri dari adanya fenomena radikalisme yang ada. Dalam sebuah wawancara dengan seorang narasumber yang Bernama Toni (nama samaran) dari Lampung, menjelaskan jika ia bukan berasal dari keluarga yang memiliki basis sosial keagamaan yang kuat dan jelas, seperti Muhammadiyah atau Nahdlatul Ulama atau organisasi lain. Ia yang berasal dari keluarga abangan akhirnya mengalami pergulatan karena mulai bersentuhan dengan corak keagamaan yang diperkenalkan oleh Jamaah Tabligh di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Perkenalannya dengan ideologi yang dibawa oleh Jamaah Tabligh tersebut lantas membuatnya mulai meraba-raba dan ingin sekali melakukan ritual-ritual yang diperintahkan agama sebagaimana yang ia yakini tersebut. Dari rasa ingin tahunya yang selalu menuntut untuk mencari kepuasan akan pengetahuan mengenai agama, akhirnya mengarahkannya untuk mulai melakukan proses pencarian sendiri tanpa bimbingan, hingga di Sekolah Menengah Atas (SMA), ia akhirnya bertemu dengan kelompok HTI. Toni pada akhirnya masuk dalam proses *self-radicalizing* (radikalisasi personal), sehingga ia merasa jika paham HTI memiliki cita-cita sosial-politik Islam yang jelas sebagai suatu komunitas politik (*ummah*), yakni menegakkan kepemimpinan Islam di Indonesia dengan sistem kekhilafahan yang menurutnya benar.

Di Solo, Jawa Tengah, juga ditemukan fenomena yang sama. Di mana seorang narasumber mengaku tidak begitu jelas dengan latar belakang keagamaan keluarganya. Selama ini, keluarganya banyak mendapatkan pengajian dan ilmu keagamaan dari televisi. Saat menempuh studi di kampus, ia sebenarnya aktif di KAMMI dan IMM yang notabene adalah wadah keilmuan dengan ideologi Muhammadiyah. Namun, ia malah lebih terlibat aktif dalam organisasi yang Bernama LUIS (Laskar Umat Islam Solo/Surakarta) yang merupakan organisasi garis keras di Surakarta. Ia akhirnya menjadi pribadi yang sangat radikal dan menyerahkan dirinya sebagai jihadis.

Para pemuda yang seringkali terpapar radikalisme di atas seringkali mudah terpengaruh karena konstruksi ideologi radikal yang kerap kali dikampanyekan, baik melalui ceramah di tempat-tempat ibadah, forum dan juga melalui media sosial. Lingkungan sosial di mana mereka tumbuh juga sangat berpengaruh terhadap paparan yang terjadi. Terbentuknya komunitas berpaham radikal yang tertutup seringkali juga menjadi tantangan tersendiri untuk mengidentifikasi apakah seseorang masuk dalam kelompok radikal. Di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur misalnya, terdapat proses radikalisasi yang melibatkan banyak pemuda Muslim. Mereka akhirnya banyak yang

menjadi jihadis dalam aksi teror bom bunuh diri. Di antaranya: Wildan Mukhallad, seorang jihadis ISIS asal Lamongan yang diberitakan terbunuh dalam ledakan bom bunuh diri di Irak, pada Februari, 2014. Ia merupakan salah satu santri di Pondok yang dikelola oleh keluarga Amrozi terpidana bom Bali 2002. Ia dan beberapa pemuda Muslim dari Lamongan berangkat ke Irak ataupun Afghanistan untuk berjihad yang pada akhirnya mati karena bom bunuh diri.<sup>1</sup>

Dalam banyak kasus, radikalisme menjadi sangat bahaya karena menjadi ancaman bagi negara. Di Indonesia sendiri, sejarah radikalisme telah berlangsung sejak masa pasca-kemerdekaan dengan munculnya gerakan-gerakan berbasis ideologi tertentu yang menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuannya. Seiring dengan perkembangan teknologi dan kebebasan informasi, kelompok radikal ini memiliki berbagai cara untuk menyebarkan ideologi mereka, termasuk melalui media sosial dan *platform* digital lainnya.<sup>2</sup> Mengingat dampak negatif radikalisme yang dapat merusak tatanan sosial dan membahayakan keutuhan negara, maka pemahaman yang komprehensif tentang hal ini menjadi sangat penting. Oleh karena itu, dalam artikel ini akan dibahas secara mendalam mengenai pengertian, sejarah, ciri-ciri, faktor penyebab, serta strategi guna menangkal radikalisme di Indonesia. Diharapkan, dengan pemahaman ini, masyarakat dapat lebih waspada dan berperan aktif dalam mencegah penyebaran ideologi radikal di lingkungannya.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Radikalisme

Istilah Radikalisme berasal dari bahasa Yunani yang artinya akar, pangkal, dan bagian bawah, atau bisa juga secara menyeluruh, dan amat keras dalam menuntut perubahan. Sedangkan secara terminologi radikalisme adalah aliran atau paham yang radikal terhadap tatanan politik, paham atau aliran yang menuntut perubahan sosial atau politik dalam suatu negara secara keras. Dalam bahasa Arab, kata radikalisme diartikan sebagai keagamaan yang sering disebut dengan *at-tatha'ruf ad-diniy* yang artinya berdiri di ujung, jauh dari pertengahan, dan berlebihan dalam sesuatu.<sup>3</sup>

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan makna radikalisme sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan drastis dengan cara-cara yang keras. Beberapa tokoh juga memberikan definisi yang berbeda dalam memaknai radikalisme. Di antara paratohoh tersebut adalah Sartono Kartodirdjo yang mengartikan radikalisme sebagai gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dengan ditandai adanya kejengkelan moral

---

<sup>1</sup> <https://jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/tafaqquh/article/view/37> diakses pada 20 Desember 2024 ukul 14.05 WIB.

<sup>2</sup> Hastangka, Hastangka, dan Muhammad Ma'ruf. "Metode Pancasila dalam Menangkal Radikalisme." *Jurnal Kewarganegaraan* 18, no. 2 (30 September 2021): 115. <https://doi.org/10.24114/jk.v18i2.23538>. Widyarningsih, Rindha, dan S Fil. "DETEKSI DINI RADIKALISME," t.t.

<sup>3</sup> Hastangka Hastangka dan Muhammad Ma'ruf, "Metode Pancasila dalam Menangkal Radikalisme," *Jurnal Kewarganegaraan* 18, no. 2 (30 September 2021): 115, <https://doi.org/10.24114/jk.v18i2.23538>.

yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa. Selain Sartono, terdapat pula tokoh lainya seperti Mohammad Hasan Khalil yang lantas membedakan antara *radicalism dan violent radicalism*. Radicalism ia pahami sebagai paham yang bersifat umum, akan tetapi ketika paham ini diturunkan menjadi tindakan, maka Khalil merujuk pada tindakan Osama bin Laden pada peristiwa pemboman Menara Kembar di New York 9 September 2001, sebagai tindakan yang mengancam keamanan dan kedamaian kehidupan bermasyarakat, bahkan ancaman bagi kelangsungan sebuah bangsa. Di beberapa negara, radikalisme dapat mendorong timbulnya konflik secara horizontal maupun vertikal. Radikalisme dipahami secara beragam bergantung kepada orang atau kelompok yang mendefinisikannya atau kepada perspektif yang digunakan.<sup>4</sup>

## 2. Sejarah Radikalisme di Indonesia

Awal kedatangan Islam di Indonesia sangat damai dan toleran karena sangat relevan dengan apa yang diajarkan oleh para wali melalui sinkronitas budaya lokal, bahkan dapat hidup damai berdampingan dengan umat lain yang hidup masa itu. Namun sangat disayangkan dengan perkembangan zaman dan tuntutan stratifikasi sosial di tengah masyarakat Indonesia yang begitu luas, maka bermunculanlah sekte-sekte, aliran-aliran, dan mazhab-mazhab baru yang mengatasmakan Islam berkembang pesat sesuai dengan latar belakang kebudayaan dan kondisi alam yang eksis di daerah penganutnya.

Akhir-akhir ini kemudian banyak berkembang isu-isu radikalisme, di antaranya adalah kelompok yang mengklaim dirinya al-Qaeda dan ISIS, dimana keduanya menjadi isu global. Munculnya kelompok ini merupakan format perlawanan global kelompok radikal Islam terhadap ketidakadilan dunia. Hal ini dikaitkan dengan kebijakan miring pemimpin dunia terhadap Palestina, kesenjangan sosial-ekonomi di negara-negara muslim bahkan ekspansi budaya Barat yang dianggap merusak nilai-nilai Islam seperti hedonisme dan materialisme. Para pemimpin dunia Islam dianggap tidak berdaya dan tunduk pada kemauan Barat. Isu tersebut dengan cepat menyebar keseluruh penjuru dunia melalui dunia maya, bukan saja di negara-negara Islam, tetapi juga di negara-negara Barat sebagai akibat kebijakan banyak negara yang memberikan perlindungan kepada kelompok-kelompok perlawanan yang lari dari negara masing-masing.<sup>5</sup>

Radikalisme di Indonesia sendiri memiliki akar sejarah yang panjang. Setelah kemerdekaan, pada 1950-an, muncul gerakan Darul Islam (DI) di bawah pimpinan Kartosuwiryo yang berusaha mendirikan negara Islam. Meskipun berhasil ditumpas, gerakan ini menginspirasi munculnya kelompok radikal lain. Pada masa Orde Baru, kelompok radikal dibatasi, tetapi aksi-aksi sporadis tetap terjadi, seperti peledakan tempat ibadah oleh kelompok Komando Jihad pada 1976.

---

<sup>4</sup> <https://ejournal.ipdn.ac.id/JAPD/article/view/1360> diakses pada 19 Desember 2024 Pukul 11.30 WIB.

<sup>5</sup> <https://jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/tafaqquh/article/view/37/33>

Pasca-reformasi, Indonesia memasuki era demokrasi yang juga membuka ruang bagi ideologi radikal. Tokoh seperti Dr. Azhari dan Noordin M. Top memimpin beberapa aksi teror di wilayah seperti Ambon dan Poso. Pada sekitar tahun 2000, aksi terorisme seperti Bom Bali dan serangan di Surabaya memperlihatkan militansi kelompok radikal, banyak di antaranya terinspirasi oleh ideologi global seperti ISIS.<sup>6</sup>

Perubahan tatanan sosial dan politik, terlebih setelah hadirnya orang-orang Arab muda dari Hadramaut Yaman ke Indonesia yang membawa ideologi baru ke tanah air, akhirnya turut mengubah cara pandang umat Islam di Indonesia. Ideologi baru yang mereka bawa lebih keras dan tidak mengenal toleransi, sebab banyak dipengaruhi oleh mazhab maliki yang diadopsi dan diintrodusir oleh Muhammad bin Abdul Wahab atau Wahabi yang saat ini menjadi ideologi resmi pemerintah Arab Saudi.<sup>7</sup>

### 3. Ciri-Ciri Radikalisme

Syahrin Harahap menjelaskan bahwa terdapat 10 (sepuluh) ciri utama kelompok yang radikal, diantaranya:

1. Bersikap kaku dan tekstualis dalam memberikan penafsiran terhadap teks suci. Penafsiran yang dilakukan biasanya bersifat literal dengan tidak mempertimbangkan konteks.
2. Bersikap ekstrem dan fundamentalis yang kerap kali bersebrangan dengan arus utama, suka menentang pemerintah, dan memegang prinsip yang dianutnya secara berlebih dan kaku.
3. Bersikap Eksklusif dengan menganggap bahwa ideologi mereka lah yang benar, sedangkan yang lain tidak benar.
4. Suka mengoreksi orang lain dengan pemahaman dan semangat untuk melawan dan menolak pandangan dari pihak lain.
5. Seringkali menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuannya.
6. Jaringan yang terbangun di lintas negara dengan loyalitas yang penuh terhadap kelompok radikal.
7. Memiliki anggapan siapapun yang berbeda dengan ideologi yang dianutnya merupakan musuh.
8. Rela berperang dan menjadikan perang sebagai jalan untuk memenangkan ideologi yang dipercayai.
9. Mendirikan negara yang berdasar pada agama tertentu menjadi tujuan utama.
10. Melabeli orang lain kafir terhadap orang yang tidak sepaham.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Widyarningsih dan Fil, "DETEKSI DINI RADIKALISME."

<sup>7</sup> <https://jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/tafaquh/article/view/37/33>

<sup>8</sup> Syahrin Harahap, *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan Terorisme*, dalam "Mencegah Paham Radikalisme - Majalah Nabawi," diakses pada 16 Desember 2024, [Majalah Nabawi](https://majalahnabawi.com/mencegah-paham-radikalisme/) [ps://majalahnabawi.com/mencegah-paham-radikalisme/](https://majalahnabawi.com/mencegah-paham-radikalisme/)).

Rubaidi juga menambahkan ciri tersebut dengan menjelaskan lima ciri gerakan radikalisme yang ada dalam Islam. Pertama, menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketata negaraan. Kedua, nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya di TimurTengah secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Al-Qur'an dan hadits hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian. Ketiga, karena perhatian lebih terfokus pada teks Al-Qur'an dan hadits, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan bid'ah. Keempat, menolak ideologi Non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisasi. Sekali lagi, segala peraturan yang ditetapkan harus merujuk pada Al-Qur'an dan hadits. Kelima, gerakan kelompok ini sering berseberang dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah.<sup>9</sup>

#### 4. Faktor Penyebab Radikalisme

Radikalisme tidak muncul tanpa sebab. Berikut adalah beberapa faktor yang menjadi penyebab munculnya gerakan radikal di Indonesia, antara lain:

1. Ketidakpuasan terhadap politik-sosial yang terjadi. Sistem politik dan sosial yang tidak adil seringkali mendorong sebagian kelompok untuk menggunakan kekerasan.
2. Sentimen atau emosi Keagamaan. Hal ini biasanya terjadi pada umat seagama yang dianggap tertindas dan membentuk solidaritas radikal.
3. Benturan budaya antara budaya lokal dan budaya barat seringkali menciptakan resistensi yang diekspresikan melalui radikalisme.
4. Pandangan anti-Barat yang disertai dengan ketidakmampuan untuk bersaing secara damai atau adanya ideologi anti-westernisasi.
5. Kelemahan Pemerintah dalam merespon persoalan sosial dan ideologi.<sup>10</sup>

Selain faktor-faktor yang disebutkan di atas, munculnya radikalisme bisa diklasifikasikan menjadi dua faktor. Pertama, faktor internal yang memungkinkan munculnya radikalisme pada diri seseorang, yakni karena persoalan kesehatan mental. Kondisi kesehatan mental sangat terkait dengan kebahagiaan dan kebosanan. Kondisi ekonomi yang memberatkan dan menimbulkan keterjeratan, ketidakadilan sistemik, kesenjangan sosial, kemiskinan, kekecewaan, pengabaian, hubungan sosial, dan keluarga yang tidak bahagia menimbulkan rasa frustrasi yang akan memunculkan tindakan agresi berupa kekerasan, perlawanan, bahkan pemberontakan sebagai ekspresi rasa sakit hati dan keinginan membalas dendam.

---

<sup>9</sup> file:///C:/Users/muham/Downloads/1360-File%20Utama%20Naskah-4528-1-10-20201102.pdf

<sup>10</sup> Al-Qardawi, Yusuf, *al-Tatharruf wa Madaruhu: Sebab-sebab Kemunculan Radikalisme dan Solusinya*, dalam artikel psikologi BINUS, diakses pada 16 Desember 2024, <https://psychology.binus.ac.id>.

Kedua, faktor eksternal berupa kondisi ekonomi memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi munculnya rasa kemarahan sosial yang menimbulkan frustrasi dan berakhir dengan tindakan agresi. Kesenjangan ekonomi yang terjadi menimbulkan jurang antara si kaya dan si miskin dengan perbedaan kualitas hidup yang sangat mencolok. Kondisi ini menciptakan *social greavences* (kecemburuan sosial) yang kemudian terorganisasikan dalam masyarakat dan menjadi pemicu agresi.

Kecemburuan sosial ekonomi mendorong seseorang dan kelompok untuk melakukan protes sosial terhadap kehidupan yang akan dijalani. Protes dilakukan dengan cara yang sederhana, misalnya tidak mendatangi perkumpulan, enggan bersosialisasi, hingga pada tahapan yang lebih tinggi dilakukan dengan mengorganisasikan diri bersama dengan rekan senasib untuk melakukan perlawanan atas sistem yang dinilai tidak adil

## 5. Cara Menangkal Radikalisme

Beberapa langkah penting dalam mencegah dan menangkal radikalisme antara lain:

1. Memberikan pendidikan yang seimbang. Pemahaman yang baik tentang ilmu umum dan agama yang seimbang bisa menjadi daya tangkal bagi pemikiran radikal.
2. Memperkuat wawasan masyarakat agar tidak mudah terpengaruh paham ekstrem.<sup>11</sup>
3. Meminimalisir kesenjangan sosial antara pemerintah dan rakyat untuk mengurangi potensi konflik.
4. Memperkuat nilai-nilai Pancasila sebagai landasan kehidupan bernegara. Hal ini berdampak pada menguatnya persatuan.
5. Mendorong resolusi damai dalam menyelesaikan konflik.
6. Masyarakat harus aktif melaporkan indikasi radikalisme di lingkungannya.
7. Menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai.
8. Bijak dalam menerima dan menyebarkan informasi, terutama di media sosial.
9. Memberikan pemahaman tentang bahaya radikalisme dan terorisme.<sup>12</sup>

Selain beberapa upaya di atas, terdapat upaya lain dalam membentengi generasi muda dari pengaruh ajaran dan ajakan kekerasan menjadi tugas bersama. Ada tiga institusi sosial yang sangat penting untuk memerankan diri dalam melindungi generasi muda. Pertama, yakni pada bidang Pendidikan. Melalui peran lembaga pendidikan, guru dan kurikulum dalam memperkuat wawasan kebangsaan, sikap moderat dan toleran pada generasi muda akan lebih mudah menangkal

---

<sup>11</sup> Iskandar, M. (2024). *Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam menangkal radikalisme*. Tirto.id. Diakses pada 16 Desember 2024, dari <https://tirto.id>

<sup>12</sup> Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. (2024). *Peran media sosial dalam menangkal propaganda radikal*. Diakses pada 16 Desember 2024, dari <https://kominform.go.id>

radikalisme yang terjadi. Kedua, Keluarga, melalui peran orang tua dalam menanamkan cinta dan kasih sayang kepada generasi muda dan menjadikan keluarga sebagai unit konsultasi dan diskusi. Ketiga, komunitas yang terdiri dari tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat juga menjadi muatan penting dalam menciptakan lingkungan masyarakat yang kondusif dan terciptanya budaya perdamaian di kalangan generasi muda. Selain peran yang dilakukan secara institusional melalui kelembagaan pendidikan, keluarga dan lingkungan masyarakat, generasi muda juga dituntut mempunyai imunitas dan daya tangkal yang kuat dalam menghadapi pengaruh dan ajakan radikal terorisme.

Keluarga, khususnya orang tua juga sangat berperan dalam mencegah dan menanggulangi radikalisme, yakni dengan melakukan beberapa tindakan, berupa:

- a. Orang tua berperan dalam memberikan pemahaman agama secara benar serta utuh kepada anak. Islam sejatinya merupakan agama yang membagikan keamanan, kenyamanan, ketenangan serta ketenteraman untuk seluruh makhluknya. Tidak terdapat satupun ajaran di dalamnya yang, mengarahkan kepada umatnya buat membenci serta melukai makhluk lain.
- b. Memperkuat Pancasila selaku pandangan hidup bangsa dalam implementasi ataupun aplikasi kehidupan tiap hari. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sesungguhnya sejalan dengan nilai-nilai Islam, oleh sebab itu bila orang tua sudah membagikan uraian yang benar tentang ajaran Islam, sesungguhnya sudah melakukan nilai-nilai yang tercantum dalam Pancasila. Orang tua bisa membagikan uraian kepada anak kalau Pancasila merupakan selaku falsafah hidup dalam berbangsa serta bernegara
- c. Membagikan pemahaman kepada anak tentang bahaya gerakan radikalisme. Pengawasan yang mencukupi atas pergaulan anak, khususnya dalam kelompok-kelompok keagamaan tertentu jadi sangat krusial.
- d. Membagikan rasa nyaman, aman kepada anak buat tinggal di rumah. Guna dasar keluarga merupakan membagikan rasa nyaman, kasih sayang, serta meningkatkan ikatan yang baik di antara anggota keluarga. Keluarga merupakan orang terdekat untuk tiap manusia serta tempat mencurahkan seluruh isi hati ataupun permasalahan. Keluarga pula ialah tempat berkeluh kesah untuk tiap anggotanya sebab cuma keluargalah yang terdapat serta tetap membagikan atensi kepada tiap orang walaupun kondisi keluarga tiap orang berbeda-beda. Dalam Alquran sendiri disebutkan kalau keluarga yang sakinah merupakan keluarga yang dipadati dengan ketentraman serta ketenangan hati. Tetapi, banyak permasalahan yang terjalin di keluarga dikala ini, mulai dari pertengkaran ayah-ibu sering terdengar, apalagi di hadapan kanak-kanak sampai berujung *pada broken home*. Sehingga anak tidak betah di rumah, merupakan tanda-tanda keluarga tidak harmonis sehingga mencari hiburan serta kesenangan di luar rumah.

- e. Orang tua bertindak sebagai teman buat anak. Orang tua pula bisa jadi teman untuk anaknya sebab gimana juga dengan memposisikan selaku teman anak, hingga anak hendak merasa lebih aman untuk menceritakan serta merasa lebih dihargai. Sebab manusia merupakan makhluk sosial, hingga mempunyai teman untuk mengobrol, berdiskusi serta berbicara jadi kebutuhan yang mendasar. Orang tua yang baik merupakan orang tua yang jadi tempat curhat anak dalam seluruh kasus yang dialami anak, termasuk permasalahan yang berkaitan dengan SARA.
- f. Mendidik anak dengan etika, baik dalam memberikan komentar serta berpendapat soal SARA di media sosial. Memberikan pemahaman kepada anak mengenai etika di mana pun, baik di dunia nyata maupun di media sosial. Adab-adab pergaulan dalam dunia maya juga wajib jelas menandai selaku seseorang muslim yang beradab. Jangan hingga kala di dunia maya hingga adab yang sepanjang ini dijunjung besar disampingkan. Hendaknya unggahan ataupun artikel tidak memiliki SARA. Selain itu, orang tua pula butuh berikan atensi spesial terhadap kegiatan anaknya di dunia maya. Karena, bila kita mengamati pertumbuhan di kala ini, pergerakan mengerti radikal sudah memasuki di dunia maya.
- g. Mengajak anak untuk memahami berbagai macam budaya serta agama di Indonesia supaya mereka memahami nilai kebhinekaan. Indonesia mempunyai keragaman suku, agama, ras, budaya serta bahasa yang berbeda-beda antara satu provinsi dengan provinsi yang lain. Arti serta nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika wajib ditanamkan secepat bisa jadi kepada anak di area keluarga. Di tingkat inilah guna bimbingan keluarga muncul, sebab dari keluargalah unit pembangun pondasi bangsa yang kuat diawali. Dengan menguasai perbandingan, diharapkan hendak meningkatkan nilai-nilai toleransi, silih menghargai serta menghormati kepada orang-orang yang mempunyai perbandingan dengan kita. Walaupun sangat vital, tidak banyak keluarga yang menanamkan spirit kebhinekaan dalam tiap interaksi dalam rumah.<sup>13</sup>

## KESIMPULAN

Radikalisme merupakan ancaman serius yang dapat merusak stabilitas sosial, politik, dan budaya suatu negara. Di Indonesia, radikalisme telah berkembang sejak lama dan terus bertransformasi seiring waktu. Untuk mencegah penyebaran ideologi ini, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan pendidikan, penguatan nilai-nilai Pancasila, serta partisipasi aktif masyarakat dalam mendeteksi dan melaporkan aktivitas radikal. Dengan upaya kolektif, diharapkan Indonesia dapat terbebas dari pengaruh radikalisme dan terorisme.

---

<sup>13</sup> <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/altifani/article/view/882/428> diakses pada 09 Oktober 2024 pukul 08.27 WIB.

Radikalisme merupakan tantangan serius yang harus dihadapi secara kolektif oleh seluruh elemen masyarakat Indonesia. Sebagai ideologi yang menghendaki perubahan mendasar dengan cara-cara ekstrem dan kekerasan, radikalisme tidak hanya mengancam stabilitas politik dan keamanan, tetapi juga mengganggu harmoni sosial dan kebhinekaan yang menjadi fondasi bangsa. Sejarah panjang radikalisme di Indonesia menunjukkan bahwa paham ini terus beradaptasi dengan situasi sosial-politik yang ada, memanfaatkan celah-celah dalam sistem dan teknologi modern untuk menyebarkan pengaruhnya.<sup>14</sup>

Untuk mengatasi ancaman ini, diperlukan upaya komprehensif yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat luas. Pendidikan yang seimbang antara ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai agama, penguatan persatuan berdasarkan Pancasila, serta penanaman sikap toleransi dan solidaritas merupakan langkah-langkah penting dalam mencegah penyebaran ideologi radikal. Selain itu, kesadaran masyarakat untuk aktif melaporkan indikasi radikalisme dan menyaring informasi dengan bijak juga menjadi kunci dalam membendung pengaruh negatif ini.<sup>15</sup> Dengan kolaborasi dan kesadaran bersama, diharapkan Indonesia dapat tetap menjadi negara yang damai, toleran, dan kuat dalam menghadapi berbagai ancaman ideologi

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qardawi, Yusuf, *al-Tatharruf wa Madaruhu: Sebab-sebab Kemunculan Radikalisme dan Solusinya*, dalam artikel psikologi BINUS, diakses pada 16 Desember 2024,

<file:///C:/Users/muham/Downloads/1360-File%20Utama%20Naskah-4528-1-10-20201102.pdf>

Hastangka, Hastangka, dan Muhammad Ma'ruf. "Metode Pancasila dalam Menangkal Radikalisme." *Jurnal Kewarganegaraan* 18, no. 2 (30 September 2021): 115. <https://doi.org/10.24114/jk.v18i2.23538>.

<https://ejournal.ipdn.ac.id/JAPD/article/view/1360> diakses pada 19 Desember 2024 Pukul 11.30 WIB.

<https://jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/tafaqquh/article/view/37/33> diakses pada 20 Desember 2024 pukul 14.05 WIB.

<https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/altifani/article/view/882/428> diakses pada 09 Oktober 2024 pukul 08.27 WIB.

Iskandar, M. (2024). *Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam menangkal radikalisme*. Tirta.id. Diakses pada 16 Desember 2024, dari <https://tirta.id>

---

<sup>14</sup> Mahfud, M. D. (2024). *Radikalisme dan Kebhinekaan: Tantangan Kebangsaan*. Kompas.id. Diakses pada 16 Desember 2024, dari <https://kompas.id>.

<sup>15</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2024). *Pendidikan sebagai Solusi dalam Menangkal Radikalisme di Indonesia*. Diakses pada 16 Desember 2024, dari <https://kemdikbud.go.id>.

Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. (2024). *Peran media sosial dalam menangkal propaganda radikal*. Diakses pada 16 Desember 2024, dari <https://kominfo.go.id>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2024). *Pendidikan sebagai Solusi dalam Menangkal Radikalisme di Indonesia*. Diakses pada 16 Desember 2024, dari <https://kemdikbud.go.id>.

Mahfud, M. D. (2024). *Radikalisme dan Kebhinekaan: Tantangan Kebangsaan*. *Kompas.id*. Diakses pada 16 Desember 2024, dari <https://kompas.id>.

Syahrin Harahap, *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan Terorisme*, dalam "Mencegah Paham Radikalisme - Majalah Nabawi," diakses pada 16 Desember 2024, [Majalah Nabawi](https://majalahnabawi.com/mencegah-paham-radikalisme/) (<https://majalahnabawi.com/mencegah-paham-radikalisme/>).

Widyaningsih, Rindha, dan S Fil. "DETEKSI DINI RADIKALISME," t.t.